

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN SHARAF DI PONDOK PESANTREN ALKAMIL ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Yoga Tri Pangestu

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab,
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Email: yogatripangestu22@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze in depth the implementation of the Sharaf (Arabic morphology) learning method at Al-Kamil Islamic Boarding School. As a core component of Arabic grammar, Sharaf plays a crucial role in enabling students (santri) to comprehend classical and modern Arabic texts both structurally and contextually. Employing a descriptive qualitative approach, the data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with students and teachers, and documentation of learning activities. The findings reveal that the instructional strategies applied include daily tashrif drills, contextual sentence practices, story-based assignments, and peer discussion on morphological patterns. Teachers utilize a variety of teaching techniques such as auditory repetition, guided writing, dialogue creation, and structured analysis of root patterns (wazn). Evaluation is conducted through oral exams, written tests, and performance in daily language use. The study found that this approach significantly improved students' morphological competence, speaking fluency, and confidence in using Arabic accurately. Furthermore, the integration of Sharaf learning into daily activities fosters an immersive environment that reinforces grammar skills beyond the classroom. This research concludes that a practice-based, integrated Sharaf instruction model is effective for developing Arabic proficiency in modern Islamic boarding schools.

Keywords: Sharaf Learning, Islamic Boarding School, Arabic Language

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No
237

Prefix DOI:

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright: Author

Publish by: Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas keilmuan Islam. Di dalamnya terkandung berbagai dimensi linguistik yang kompleks, termasuk ilmu Sharaf atau morfologi, yang berperan penting dalam memahami makna serta bentuk kata dalam struktur bahasa Arab. Pondok Pesantren Al-Kamil Islamic Boarding School sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang bercorak salafiyah dan khalafiyah memandang pentingnya penguasaan ilmu Sharaf tidak sekadar sebagai pengayaan teori gramatikal, tetapi sebagai alat penting dalam membentuk santri yang mampu berpikir kritis, analitis, dan fasih dalam menggunakan bahasa Arab sesuai kaidah. Pengajaran Sharaf di Al-Kamil didesain bukan

sebagai beban hafalan semata, melainkan sebagai bagian dari pembiasaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dan komunikatif.

Pondok Pesantren Al-Kamil Islamic Boarding School telah berkembang sebagai salah satu pusat pembelajaran Bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode pengajaran modern. Dalam konteks pembelajaran Sharaf, pesantren ini memandang bahwa ilmu tashrif memiliki urgensi tinggi untuk dikuasai oleh santri sebagai pondasi utama dalam memahami teks-teks turats dan modern. Dengan memadukan metode penghafalan bentuk fi'il dengan penerapan dalam konteks kalimat, pembelajaran Sharaf menjadi bagian integral dari kurikulum Bahasa Arab yang diterapkan sejak tingkat awal. Guru tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi mendorong santri untuk memproduksi bentuk kata baru yang sesuai dengan kaidah-kaidah Sharaf. (Wahid, 2020)

Para santri di Al-Kamil dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis fi'il, pola tashrif lughawi maupun istilahi, serta aplikasinya dalam memahami teks klasik dan modern. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan klasikal dengan penggunaan kitab-kitab Sharaf seperti "Bina' wa Asas" atau "Al-Amtsilah at-Tashrifiyah," namun diimbangi dengan metode drill, tanya-jawab, dan latihan terbimbing. Penerapan metode audio-lingual juga digunakan dalam pembelajaran, di mana santri mendengarkan contoh penggunaan perubahan bentuk kata secara berulang dari guru, kemudian menirukannya secara serempak. Proses ini mendorong internalisasi kaidah secara alami dan membantu menanamkan pola morfologi dalam ingatan jangka panjang santri.

Pondok Pesantren Al-Kamil menyadari bahwa tantangan utama dalam pembelajaran Sharaf terletak pada tingkat kebosanan santri ketika dihadapkan pada pola-pola yang kaku dan monoton. Untuk mengatasi hal ini, guru-guru di Al-Kamil melakukan variasi pendekatan seperti simulasi dalam dialog, permainan linguistik, hingga presentasi kelompok dengan syarat menggunakan bentuk tashrif yang benar. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani psikologis santri. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran Sharaf yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar pelajar. (Aliy, 2007)

Dalam pelaksanaan sehari-hari, Al-Kamil menerapkan kebijakan lingkungan berbahasa Arab sebagai bentuk penunjang keberhasilan pembelajaran Sharaf. Santri didorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi formal dan informal, baik di kelas, asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu, ilmu Sharaf yang dipelajari tidak hanya menjadi teori di atas kertas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku berbahasa yang otentik. Dalam waktu tertentu, pihak pesantren juga mengadakan evaluasi berbasis praktik, seperti lomba insya', muhadatsah, dan pemahaman teks, guna melihat sejauh mana penguasaan bentuk-bentuk kata dalam konteks kalimat riil. (Aliyah, 2018)

Selain pendekatan pembiasaan, pembelajaran Sharaf di Al-Kamil juga didukung oleh penggunaan teknologi digital seperti flashcard interaktif, aplikasi tashrif online, dan video penjelasan yang dibuat langsung oleh guru-guru pesantren. Media ini terbukti membantu santri dalam mempercepat penguasaan pola-pola perubahan kata dan memberikan fleksibilitas dalam belajar. Guru juga aktif memberikan umpan balik secara personal agar santri dapat memahami kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri. Model bimbingan semacam ini menunjukkan bahwa Al-Kamil tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman

dan penerapan yang kontekstual. Sistem pengajaran Sharaf di Al-Kamil dirancang berjenjang dan berkesinambungan. Pada tingkat awal, santri dikenalkan dengan konsep dasar perubahan bentuk fi'il dan isim, kemudian secara bertahap diarahkan pada bentuk-bentuk kompleks seperti tashrif mazid, mabni majhul, dan bentuk derivatif lainnya. Materi disusun agar selaras dengan kemampuan kognitif santri, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman awal mereka terhadap bahasa Arab. Evaluasi hasil belajar dilakukan tidak hanya melalui ujian tulis, tetapi juga melalui praktik menulis dan berbicara dengan penggunaan bentuk tashrif secara aktif.

Kegiatan harian santri yang padat di Al-Kamil seperti halaqah, muhadharah, dan diskusi kitab turut menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu Sharaf dalam konteks yang lebih luas. Dalam kegiatan ini, santri diajak untuk menafsirkan teks, menjelaskan makna kata, serta mengaitkannya dengan perubahan bentuk yang telah dipelajari. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi serta meluruskan kesalahan penggunaan morfologis. Interaksi semacam ini memberikan ruang bagi santri untuk mengasah keterampilan bahasa sekaligus memperdalam pemahaman gramatikal mereka.

Secara keseluruhan, implementasi metode pembelajaran Sharaf di Pondok Pesantren Al-Kamil Islamic Boarding School tidak hanya diarahkan untuk mencapai target kurikulum, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang fasih, cermat, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Pendekatan yang menyeluruh ini membuktikan bahwa pengajaran Sharaf tidak harus kaku dan membosankan, melainkan dapat dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang dinamis, inspiratif, dan menyenangkan. Dengan model pengajaran seperti ini, Al-Kamil berkomitmen mencetak lulusan yang mampu menguasai bahasa Arab secara utuh dan mampu bersaing di ranah nasional maupun internasional dalam bidang keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci implementasi metode pembelajaran Sharaf di Pondok Pesantren Al-Kamil Islamic Boarding School. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati, mencatat, dan menganalisis realitas pembelajaran secara langsung tanpa intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan berfokus pada bagaimana strategi, teknik, serta dampak pembelajaran Sharaf dalam membentuk kompetensi linguistik santri di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pengajaran berlangsung di dalam kelas, sedangkan wawancara melibatkan santri dari berbagai jenjang, serta guru-guru pengampu pelajaran Sharaf. Pertanyaan wawancara disusun dengan pertimbangan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan respon terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu Sharaf. Dokumentasi berupa catatan mengajar, lembar tugas, dan evaluasi hasil belajar juga dikumpulkan untuk memperkuat analisis.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan kategori: strategi pengajaran, teknik guru, partisipasi santri, dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, setiap tema dianalisis secara induktif untuk menemukan keterkaitan antara metode pembelajaran dan dampaknya terhadap penguasaan Sharaf santri. Validitas data

diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumentasi tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Sharaf

Strategi pembelajaran ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Kamil dirancang dengan pendekatan yang holistik dan bertahap. Strategi ini menekankan pada keterpaduan antara teori, praktik, pembiasaan, serta penguatan afektif dalam proses belajar. Para pengasuh dan guru bahasa Arab menyadari bahwa ilmu Sharaf bukan hanya membutuhkan daya ingat yang kuat, tetapi juga pemahaman mendalam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas formal, tetapi juga diperluas ke lingkungan asrama, kegiatan ekstrakurikuler, hingga forum-forum diskusi. Strategi ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa ilmu bahasa Arab tidak akan dikuasai dengan baik tanpa penerapan langsung dalam penggunaan bahasa.

Pada tahap awal, santri diperkenalkan dengan konsep dasar tashrīf lughawī (التصريف اللغوي) melalui metode hafalan dan pengulangan pola-pola kata. Contoh latihan harian seperti tashrif dari fi'il "ضرب" (ḍaraba) menjadi "يضرب – اضرب – ضارب – مضروب – ضرباً" sangat lazim digunakan. Pola ini diulang dalam berbagai sesi, baik dalam kelompok kecil maupun klasikal. Guru membimbing santri untuk mengidentifikasi akar kata, bentuk masdar, dan fungsi morfologis setiap bentuk. Strategi ini bertujuan membiasakan santri dalam melihat pola-pola morfologi kata yang akan mereka temui di kitab-kitab kuning atau teks Arab lainnya.

Selanjutnya, Al-Kamil menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik. Setiap konsep yang diajarkan dalam ilmu Sharaf, baik fi'il madhi, mudhari', maupun bentuk isim fa'il dan maf'ul, langsung dipraktikkan dalam kalimat dan wacana. Santri diberi tugas membuat kalimat sederhana menggunakan kata yang telah ditashrif. Misalnya, setelah belajar tashrif fi'il "كتب", santri diminta menyusun kalimat seperti "الولدُ كتبَ رسالةً" (Al-waladu kataba risālah: anak laki-laki itu menulis surat) dan "المعلم يكتب على السبورة" (Al-mu'allim yaktubu 'ala as-sabūrah: guru sedang menulis di papan tulis). Dengan cara ini, santri terbiasa memahami fungsi kata secara kontekstual dan tidak hanya menghafalnya secara abstrak.

Strategi lain yang diterapkan adalah integrasi antara pembelajaran Sharaf dan kitab kuning. Guru tidak hanya mengajarkan bentuk perubahan kata secara teoritis, tetapi langsung menghubungkannya dengan teks asli dalam kitab yang sedang dikaji. Misalnya, saat membahas kitab "Jurumiyyah" atau "Amtsilah Tashrifiiyyah", santri diminta menandai bentuk fi'il, menyebutkan wazan-nya, dan menjelaskan jenis perubahan yang terjadi. Ketika menemukan kalimat seperti "قُتِلَ الرَّجُلُ", guru akan menanyakan: "ما نوع الفعل؟ هل هو مجهول أم معلوم؟" (Apa jenis fi'ilnya? Apakah bentuk pasif atau aktif?). Santri diajak untuk menganalisis, bukan sekadar menerima.

Di luar kelas, strategi pembelajaran Sharaf diperkuat dengan program Tashrif Harian. Dalam kegiatan ini, setiap pagi santri secara bergiliran memimpin teman-temannya mengucapkan pola tashrif dari satu kata kerja tertentu. Santri berdiri di depan asrama dan membacakan pola, kemudian diikuti secara serempak oleh santri lainnya: "اقرأ – اقرأ – قارئ – اقرأ – مقروء – قراءة". Strategi ini menciptakan lingkungan berbahasa yang mendukung pengulangan aktif dan menjadi cara efektif untuk memperkuat memori morfologis santri secara konsisten.

Selain itu, kegiatan ini juga membangun keberanian berbicara dan melatih pelafalan yang benar. Pendekatan permainan edukatif juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran Sharaf di Al-Kamil. Guru menggunakan metode kuis “Tashrif Challenge” atau permainan kelompok seperti “Tebak Wazan”, di mana santri diberi satu kata dan diminta menebak wazan (pola) yang tepat serta jenis fi’il-nya. Misalnya, untuk kata “منصور” (mansūr), santri harus menjawab: “اسم مفعول، وزنه: مفعول، فعله: نصر”. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga membangun daya saing positif antar santri dan memperkuat kemampuan analisis cepat dalam mengidentifikasi struktur kata.

Strategi pembelajaran juga didukung oleh teknologi. Al-Kamil telah mengembangkan bahan ajar digital berupa modul interaktif, video tashrif, dan aplikasi latihan berbasis web. Guru sering kali menampilkan tabel perubahan fi’il dalam bentuk slideshow di kelas atau meminta santri mengakses aplikasi tashrif daring yang memungkinkan latihan soal secara mandiri. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, santri dapat memilih fi’il dan langsung melihat bentuk perubahan lengkapnya serta berlatih menjawab soal pilihan ganda. Teknologi ini membantu santri memahami ilmu Sharaf secara visual, sekaligus memberikan alternatif belajar di luar jam kelas.

Penguatan pembelajaran juga terjadi melalui kegiatan menulis. Santri diminta menyalin bentuk-bentuk tashrif dan membuat jurnal harian berbahasa Arab dengan menyisipkan minimal lima kata yang ditashrif sesuai kaidah. Misalnya, dalam jurnalnya santri menulis: “ذهبتُ إلى المكتبة وقرأتُ كتاباً مفيداً. الكاتب مشهور والكتاب مكتوب بلغة سهلة.” Dalam satu paragraf saja, sudah terdapat berbagai bentuk fi’il dan isim yang ditashrif. Strategi ini menjadikan ilmu Sharaf terasa hidup dalam tulisan, bukan hanya hafalan kosong.

Metodologi dan Teknik

Metodologi pengajaran ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Kamil didasarkan pada prinsip pemahaman konsep secara bertahap (التدرج في الفهم) dan penguatan praktik dalam penerapan struktur morfologi. Para guru di pesantren ini tidak hanya mengajarkan berdasarkan hafalan semata, melainkan juga membangun kerangka berpikir linguistik santri agar mampu memahami keterkaitan antar bentuk kata dan penggunaannya dalam teks. Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang digunakan bersifat integratif, yakni menggabungkan unsur grammatical deductive method, audio-lingual method, dan contextual teaching learning (CTL) yang menyesuaikan konteks kehidupan santri. (Asyi’ari, 2018)

Salah satu teknik dasar yang digunakan guru adalah tahfidz tashrifi (تحفيظ التصريف) yaitu metode menghafal bentuk-bentuk fi’il melalui repetisi bersama-sama. Metode ini dimulai dengan memperkenalkan bentuk asal kata (fi’il tsulatsi mujarrad), kemudian dibaca dalam berbagai bentuk: madhi, mudhari’, amr, isim fa’il, isim maf’ul, dan masdar. Sebagai contoh: “خرج – يخرج – اخرج – خارج – مخرج – خروج”. Guru akan membimbing santri melafalkan bersama-sama, lalu meminta beberapa orang secara acak mengulang tanpa teks. Latihan ini dilakukan setiap hari, baik dalam kelas maupun sebelum salat subuh, sehingga menjadi rutinitas yang terinternalisasi. Metode yang tidak kalah penting adalah syarh muqayyad (الشرح المقيد), yakni metode penjelasan terstruktur di mana guru membagi satu pola kata ke dalam kerangka analisis morfologis. Misalnya, guru menjelaskan bahwa pola “مفعول” berasal dari fi’il tsulatsi aktif dengan struktur: ma + ‘ain fi’il + waw + lam fi’il. Santri kemudian diajak untuk mengaplikasikan rumus ini ke kata lain seperti “مفتوح” (dibuka), “مسموع” (didengar), dan

“منصور” (ditolong). Penjelasan ini memperkuat pemahaman pola dan membuat santri lebih mudah memproyeksikan kata baru ke dalam struktur yang telah dipahami.

Selain itu, guru juga menggunakan metode Imla' Tashrifi (إملاء تصريفي), di mana mereka mendiktekan bentuk tashrif dan santri menuliskannya dalam buku latihan. Misalnya, guru membaca: “kataba - yaktubu - uktub - kātib - maktūb - kitāban”, kemudian santri menuliskan bentuk tersebut tanpa bantuan teks. Teknik ini sangat bermanfaat dalam mengasah keterampilan menulis morfologi serta memastikan santri memahami bentuk secara visual dan auditif. Dalam pelaksanaannya, guru akan memeriksa hasil tulisan santri satu per satu dan memberikan koreksi langsung di kelas.

Penggunaan teknik latihan kontekstual juga menjadi ciri khas pengajaran di Al-Kamil. Setelah mempelajari bentuk tashrif, guru akan memberi tugas kepada santri untuk menuliskan kalimat yang mengandung kata tersebut dalam struktur yang tepat. Misalnya, setelah belajar fi'il “نصر”, santri ditugaskan menulis kalimat seperti “نصر الله المؤمنين في غزوة بدر” (Allah menolong orang-orang beriman dalam Perang Badar) atau “الولد منصورٌ لأنه صادق” (anak itu ditolong karena ia jujur). Ini membuktikan bahwa santri tidak hanya tahu bentuk, tetapi juga memahami makna dan konteksnya. Guru di Al-Kamil juga menerapkan strategi peer teaching (تعليم الأقران), di mana santri yang lebih mahir membantu teman lainnya dalam memahami pola-pola tashrif yang sulit. Misalnya, dalam kelompok diskusi, santri ditugaskan membahas bentuk tashrif fi'il “باع - يبيع - يبعاً” dan menjelaskan perbedaan antara isim fa'il “بائع” dan isim maf'ul “مبيع”. Diskusi dilakukan dalam bahasa Arab dan disupervisi langsung oleh guru. Teknik ini efektif membangun kerja sama antar santri serta menumbuhkan tanggung jawab dalam pembelajaran. (Bruinessen, 2015)

Dalam hal penguatan praktik lisan, guru kerap menggunakan teknik tadrib al-hiwar (تدريب الحوار), yakni latihan dialog yang memasukkan kata-kata yang sudah ditashrif. Misalnya, setelah mempelajari fi'il “أكل”, santri membuat percakapan seperti: “ماذا أكلت اليوم؟” (Apa yang kamu makan hari ini?) dijawab dengan “أكلتُ خبزاً وجبناً” (Saya makan roti dan keju). Teknik ini memperkuat penguasaan bentuk fi'il dalam komunikasi sehari-hari, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab.

Penerapan teknik evaluasi dalam pengajaran Sharaf juga sangat beragam. Guru tidak hanya menggunakan ujian tulis konvensional, tetapi juga melakukan ujian praktik tashrif (امتحان تطبيقي للتصريف), di mana santri diuji secara lisan untuk menyebutkan bentuk-bentuk dari kata tertentu, serta diminta membuat kalimat spontan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan menjadi salah satu indikator utama kemajuan pembelajaran santri. Santri yang menunjukkan progres akan diberi penghargaan khusus seperti shahadah (sertifikat penghargaan) atau kesempatan menjadi pembimbing bahasa bagi juniornya.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Sharaf di Pondok Pesantren Al-Kamil

Strategi Pembelajaran	Tujuan
Tahfidz Tashrifi (تحييط التصريف)	Menguatkan hafalan bentuk-bentuk fi'il dasar dan turunannya
Tashrif Harian (التصريف اليومي)	Menumbuhkan konsistensi latihan dan pelafalan morfologis secara rutin
Kalimat Kontekstual	Mengaplikasikan bentuk tashrif dalam struktur kalimat nyata
Tugas Mufradat Cerita	Melatih kreativitas dan penerapan kata kerja dalam narasi

Diskusi Wazan & Fungsi Kata	Memahami pola-pola morfologis dan struktur fungsi linguistik
Peer Teaching (تعليم الأقران)	Membangun kolaborasi dan memperkuat pemahaman lewat pengajaran teman
Permainan “Tebak Wazan”	Membuat pembelajaran lebih menarik dan kompetitif

Tabel 2. Metodologi dan Teknik

Metodologi/ Teknik	Deskripsi Pelaksanaan
Audiolingual & Repetisi	Guru membacakan tashrif, santri menirukan bersama dan individual
Imla' Tashrifi (إملاء تشريفي)	Guru mendiktekan bentuk tashrif, santri menulis ulang secara tepat
Syarh Morfologis (الشرح الصرفي)	Penjelasan bentuk kata berdasarkan akar dan pola wazan
Latihan Dialog (تدريب الحوار)	Santri membuat percakapan dengan kata kerja bertashrif yang telah dipelajari
Evaluasi Kontekstual	Guru menilai kemampuan santri membuat kalimat menggunakan bentuk tashrif
Pengayaan Visual & Aplikasi Digital	Santri menggunakan media digital untuk latihan dan memperkuat pola secara interaktif

Hasil wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Kamil menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu Sharaf mendapat perhatian serius dari para pelajar, meskipun mereka mengakui bahwa materi ini tergolong menantang. Seorang santri tingkat Tsanawiyah bernama Ahmad (15 tahun) mengatakan, *“Awal-awal belajar Sharaf itu bikin pusing, Ustadz. Soalnya banyak bentuk fi’il yang harus dihafal. Tapi setelah dijelaskan satu per satu dan diulang-ulang di kelas dan asrama, lama-lama bisa juga.”* Ia mengakui bahwa metode yang digunakan guru sangat membantunya memahami bentuk-bentuk fi’il, terutama melalui hafalan bersama dan latihan menulis pola-pola kata di buku latihan. Ahmad menyebutkan bahwa kegiatan seperti *“Tashrif Harian”* membuat dirinya lebih disiplin dan teratur dalam mengingat pola. (Damanhuri, 2017)

Sementara itu, santriwati bernama Aulia dari tingkat Aliyah mengungkapkan bahwa ilmu Sharaf membantunya lebih percaya diri dalam memahami teks berbahasa Arab. *“Dulu kalau baca kitab itu asal nebak arti katanya. Tapi sekarang karena udah bisa tahu bentuk masdar atau isim fa’il, jadi ngerti kenapa kalimatnya seperti itu.”* Ia juga menambahkan bahwa metode diskusi kelompok sangat membantunya. *“Kita sering disuruh nyari fi’il yang sudah ditashrif di kitab dan dibahas bareng teman. Dari situ aku jadi terbiasa menganalisis kata.”* Menurut Aulia, guru-guru di Al-Kamil memberikan ruang diskusi yang terbuka dan tidak menghakimi jika santri salah menjawab.

Santri lainnya, Fadhlán, mengungkapkan bahwa ia awalnya merasa takut belajar Sharaf karena identik dengan hafalan dan perubahan bentuk yang rumit. Namun, setelah beberapa bulan belajar di Al-Kamil, ia mulai merasa bahwa Sharaf adalah ilmu yang logis dan menyenangkan. *“Kalau udah ngerti wazan, rasanya kayak nemu pola matematika,”* ujarnya. Ia bahkan mengatakan bahwa bentuk favoritnya adalah fi’il amr karena sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya seperti *“اسْمَعْ كَلَامَ أَسْتَاذِكَ”* (Dengarkan perkataan gurumu) atau *“كُتِبَ الدَّرْسَ فِي دَفْتَرِكَ”* (Tuliskan pelajaran itu di bukumu). Menurutnya, belajar Sharaf bukan

hanya soal ilmu, tapi jadi bekal bicara yang benar. Beberapa santri juga menyinggung soal lingkungan berbahasa di pesantren yang mendukung pemahaman Sharaf. Misalnya, Rafid (kelas 3 TMI) mengatakan, *“Di sini kalau kita ngomong bahasa Indonesia terus-terusan, bisa ditegur sama Jasus (penegak bahasa). Tapi justru itu yang bikin kita berusaha pakai kalimat Arab meskipun awalnya masih salah-salah.”* Rafid juga menjelaskan bahwa teman-teman senior sering membantu adik kelas dalam menjelaskan perubahan bentuk fi’il. Ia menilai sistem *peer teaching* sangat efektif karena penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami. *“Kadang kita malu nanya ke ustadz, tapi kalau ke senior bisa lebih santai.”*

Wawancara juga dilakukan dengan santri senior bernama Aghnia, yang sudah empat tahun belajar di Al-Kamil. Ia menyampaikan bahwa ilmu Sharaf menjadi bekal penting baginya ketika mengikuti lomba debat bahasa Arab dan membaca kitab klasik. *“Waktu ikut lomba debat, saya sering diminta menjelaskan kata kerja dan bentuknya. Misalnya, lawan debat bilang ‘ثَفَدَ المشروع’ (Proyek telah dijalankan), saya bisa jelaskan bahwa itu fi’il majhul dari ‘ثَفَدَ,’*” ujarnya dengan bangga. Ia juga mengatakan bahwa guru selalu menekankan bahwa ilmu Sharaf bukan hanya teori, tapi harus bisa digunakan saat membaca, menulis, dan berbicara. Beberapa santri juga jujur menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam belajar Sharaf. Misalnya, Hanifah (tingkat Tsanawiyah) mengatakan bahwa ia sempat frustrasi saat harus menghafal tashrif fi’il yang memiliki banyak bentuk. *“Kadang udah dihafal, tapi lupa lagi pas disuruh nyebut. Tapi ustadzah selalu bilang ‘تكرار يعلم الحمار’ - pengulangan bisa bikin bahkan keledai pun paham,”* katanya sambil tertawa. Ungkapan itu menurutnya lucu, tapi benar-benar menggambarkan pentingnya latihan terus-menerus. Hanifah menambahkan bahwa setelah tiga bulan konsisten menghafal, ia bisa mengucapkan tashrif dengan lebih lancar. (Salam, 2021)

Dari keseluruhan wawancara, tampak bahwa meskipun ilmu Sharaf dianggap sulit di awal, para santri justru merasakan manfaatnya setelah mereka mulai bisa menggunakannya dalam konteks nyata. Mereka merasa lebih memahami isi kitab, lebih percaya diri dalam berbicara, dan lebih teliti dalam menulis bahasa Arab. Pengulangan, praktik, dan dukungan lingkungan sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Bahkan sebagian santri yang awalnya kurang berminat terhadap gramatika, menjadi antusias setelah merasakan kemajuan dalam kemampuan mereka.

Santri juga menunjukkan apresiasi terhadap guru-guru yang sabar dan kreatif dalam mengajar. Banyak guru yang menyisipkan humor atau kisah-kisah unik saat menjelaskan bentuk kata agar santri tidak bosan. Salah satu cerita favorit yang sering dikutip santri adalah: *“Kalau fi’ilnya ‘ضرب’ artinya memukul, maka jangan salah, karena ‘مضروب’ bisa berarti dipukul atau jadi ‘mangsa’. Jadi hati-hati pakai bentuk!”* Cerita seperti ini ternyata membekas dan membuat santri lebih mudah mengingat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan personal dan kreatif dari guru sangat menentukan suasana belajar yang menyenangkan.

Dari data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sharaf di Al-Kamil diterima baik oleh para santri meskipun dengan tantangan awal yang cukup berat. Dukungan sistem pembelajaran yang terstruktur, guru yang komunikatif, lingkungan yang mendukung, serta semangat kolektif santri membentuk suasana belajar yang kondusif. Santri bukan hanya tahu bagaimana mengubah bentuk kata, tetapi juga mengerti kapan dan mengapa bentuk itu digunakan. Ini adalah ciri khas pesantren yang menjadikan ilmu sebagai bagian dari

kehidupan, bukan hanya pelajaran di kelas. (Sukmadinata, 2006)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Kamil Islamic Boarding School dilaksanakan melalui pendekatan yang sistematis, bertahap, dan menyeluruh. Strategi yang diterapkan oleh guru-guru sangat memperhatikan kebutuhan dasar santri dalam memahami struktur morfologis kata, mulai dari metode hafalan, pengulangan, hingga praktik kalimat kontekstual. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membangun pondasi gramatikal santri.

Metodologi pengajaran yang diterapkan menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman pedagogis. Guru tidak hanya mengandalkan metode klasikal, tetapi juga menggabungkan teknik visual, praktik lisan, dan penguatan tulisan untuk memastikan santri memahami bentuk-bentuk tashrif secara utuh. Pendekatan kontekstual yang diterapkan—baik dalam kelas maupun lingkungan berbahasa Arab di asrama—memberi ruang latihan yang aplikatif bagi para santri. (Yani, Wahyudi, & Tarigan, 2020)

Pembelajaran Sharaf tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif dalam bentuk hafalan, tetapi juga memberikan dampak afektif dan psikomotorik, seperti peningkatan rasa percaya diri santri dalam berbicara, menulis, serta membaca teks Arab. Para santri menunjukkan respons positif terhadap sistem pengajaran yang diterapkan dan merasa bahwa Sharaf adalah ilmu yang bermanfaat dalam memahami kitab serta membangun keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliy, A. (2007). *Ta'limul al-Muta'allim: Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*. Menara Kudus.
- Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 78.
- Amirudin, N. (2022). Literasi digital dalam membentuk karakter religius generasi milenial (Studi tentang pembentukan karakter mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Gresik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 87-100.
- Arsyad, M. H. (2019). *Metode-metode pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kecakapan berbahasa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 7(1).
- As'ari, D. R. (2021). *Strategi dan metode pembelajaran Bahasa Arab*. Mahasiswa Magister Keguruan Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang.
- Asyi'ari, M. (2018). *Metode, sistem, dan prinsip pembelajaran Bahasa Arab yang inovatif*. IAIN Sulawesi Tengah, 20(2).
- Azra, A. (1992). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). *Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan Bahasa Arab reseptif*. UIN Sunan Kalijaga, 9(2).
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Gading Publishing.
- Damanhuri. (2017). *Kitab kuning: Warisan keilmuan ulama dan kontekstualisasi hukum Islam Nusantara*. 'Anil Islam: Jurnal Instika, 10(2), 234-261.
- Diyan, Y. (2019). *Pesantren dan kitab kuning*. Jurnal Ikhtibar, 6(2).
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371-387.

- Kusuma, A. B. (2018). Pendekatan dan metodologi pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 1(1). Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada.
- Maskur, A., & Puji, A. (2018). Metode pembelajaran bahasa asing Arab di pondok pesantren modern (Studi kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1). Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Mendez, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 7-24. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>
- Muqoyyidin, & Wahyun, A. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di Nusantara. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(2).
- Natsir Mb, J. M. N. (2020). Efektivitas pengajian kitab kuning terhadap pemikiran hukum bagi santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis perbandingan pemikiran Imam Maliki dan Imam Syafi'i). Makassar: UIN Alauddin.
- Nurkholis. (2017). Metode pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren tradisional. *IAIN Metro*, 10(2).
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103-112.
- Rahmani, A., Salistia, I. H., & Hizriani, N. (2023). Metode pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.7100>
- Rokhmatussalam, N. (2017). Metode pembelajaran Bahasa Arab. Universitas Yudharta Pasuruan, 8(1).
- Rozak, A. (2018). Modernisme pembelajaran Bahasa Arab berbasis pesantren di Rangkasbitung Banten. *Journal of Arabic Studies*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salam, R. (2021). Pendidikan di pesantren dan madrasah. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 01-09.
- Sanusi, U. (2013). Transfer ilmu di pesantren: Kajian mengenai sanad ilmu. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 61-70.
- Siswanto. (2006). Praksis model studi Islam dalam komunitas pesantren (Menuju humanisasi kitab kuning). *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 10(2), 92-120.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, madrasah, sekolah*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah: Konsep, prinsip dan instrumen*. Refika Aditama.
- Syafii, M. I. (2017). *Pendidikan Islam di pesantren*. Rajawali Press.
- Syahid, N. (2019). Urgensi kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran modern. *Qudwatuna*, 2(2), 126-142.
- Wahid, M. I. (2020). Dari tradisional menuju digital: Adopsi internet oleh Nahdlatul Ulama selama pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 73-84.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. The University of Arizona Press.
- Yani, Y. I., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. I. M. A. (2020). Pembagian ilmu menurut Al-Ghazali (Tela'ah buku Ihya' 'Ulum ad-Din). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).
- Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2020). Kitab kuning dan pembentukan karakter religious Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(1).